



## Kearifan Lokal Manortor : Sebagai Jembatan Budaya dan Spiritualitas Batak Tarian Untuk Tuhan

**Winda Kurniati Situmorang**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Jln Raya Tarutung-Siborongborong km 11 Silangkitang Kecamatan Sipoholon, Tapanuli Utara.

Email : [windakurniatikph@gmail.com](mailto:windakurniatikph@gmail.com)

***Abstract** Manortor is a traditional Batak dance, which has long been an integral part of the culture and social life of the Batak people themselves. This dance, usually performed in traditional celebrations such as weddings, births, and other traditional ceremonies, functions as an expression of joy, prayer, and respect for ancestors. However, along with the entry of Christianity into the Batak community, Manortor underwent a significant transformation, shifting from a ritual of respect for ancestral spirits to a medium of worship and expression of faith in God. In the context of Christian theology, "Manortor" is now understood not only as a traditional dance, but also as a form of respect, welcoming, and praise to God, manortor is not just an ordinary dance but there is an offering (offering the body) to express gratitude through body movements accompanied by gondang, manortor as a bridge between culture and Theology itself by maintaining cultural traditions and remaining faithful to the teachings of Christianity*

**Keywords:** Manortor, Bridge, For God

**Abstrak** Manortor merupakan tarian tradisional Batak, yang telah lama menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat Batak itu sendiri, Tarian ini, biasanya dipertunjukkan dalam perayaan adat seperti pernikahan, kelahiran, dan upacara adat lainnya berfungsi sebagai ekspresi kegembiraan, doa, dan penghormatan kepada leluhur. Namun, seiring dengan masuknya agama Kristen di kalangan masyarakat Batak, Manortor mengalami transformasi signifikan, beralih dari ritual penghormatan kepada roh leluhur menjadi salah satu media penyembahan dan ekspresi iman kepada Tuhan. Dalam konteks teologi Kristen, "Manortor" kini dipahami bukan hanya sebagai tarian adat, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan, penyambutan, dan pujian kepada Tuhan, manortor bukan hanya sekadar tarian biasanya melainkan ada persembahan (mempersembahkan tubuh) untuk mengungkapkan rasa syukur melalui gerakan tubuh yang diiringi gondang, manortor sebagai jembatan penghubung antara budaya dengan Teologi itu sendiri dengan mempertahankan tradisi budaya dan tetap setia akan ajaran kekristenan

**Kata kunci:** Manortor, Jembatan, Untuk Tuhan

### 1. LATAR BELAKANG



**Gambar 1 Tari tor – tor**

Tari tor – tor (manortor) adalah tarian seremonial (Sejarah Dan Asal-usul Tari Tor-tor, 2024). suku batak yang berasal dari sumatra utara, tarian ini biasanya yang pada saat prosesi atau acara yang dianggap penting bagi suku batak toba seperti prosesi pernikahan, prosesi kematian, prosesi adat maupun sebagai hiburan. tari tor-tor merupakan salah satu budaya batak

Received: November 15 2024; Revised: November 30, 2024; Accepted: Desember 18, 2024; Online Available: Desember 20, 2024;

yang senantiasa hingga saat ini diturunkan dari generasi kegenerasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tor – tor sebagai identitas diri pada batak toba, untuk mengetahui budaya tarian tor – tor batak toba dan tradisi dalam melakukan tarian tor – tor batak toba. penelitian ini menggunakan tiga konsep utama (Maria Serlitaria Nainggolan, 2017). dalam George Herbert Mead. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan 3 informan internal yaitu satu pemuka adat batak dan dua guru tari tor – tor batak. Ketika seseorang mampu Manortor maka orang tersebut sudah melestarikan budaya mereka sendiri. hasil dari penelitian ini adalah suku batak telah berhasil dalam mempertahankan identitas dan budaya terhadap tari tor – tor sehingga menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan oleh kehidupannya serta ditinjau dari pentingnya makna bagi perilaku manusia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penulisa artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian ,kualitatif dan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan mencari metode Library Research (studi pustaka) berupa jurnal, dimana sumber-sumber data yang digunakan merupakan sumber data literatur yang dapat menyajikan informasi data yang berkaitan dengan artikel ini. Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi data yaitu, membaca, dan mencatat,sertai mengelolah data penelitian guna mengetahui penelitiannya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asal Usul dan Sejarah Manortor**

Manortor berasal dari bahasa Batak yang berarti "menari". (B A Simanjuntak, 2011). Manortor ini merupakan bagian dari budaya Batak, manortor memiliki sejarah panjang yang telah berkembang sejak zaman dahulu. Pada mulanya, manortor adalah bagian dari upacara adat dan perayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak dalam berbagai konteks sosial, seperti pernikahan, pesta adat, atau upacara-upacara lainnya yang berhubungan dengan penghormatan kepada leluhur. Dalam banyak hal, manortor digunakan sebagai bentuk doa dan penghormatan kepada roh leluhur, serta memohon berkah dan perlindungan.

Tarian ini menggabungkan gerakan tubuh yang diiringi dengan musik tradisional seperti gondang (gendang), sulim (seruling), dan taganing (simbal), yang menciptakan irama yang menyatu dengan gerakan tari. Manortor bukan sekadar gerakan indah, tetapi juga sarana untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual. Melalui ritme dan gerakan, masyarakat Batak

merasa terhubung dengan kekuatan yang lebih besar baik dalam hal alam semesta maupun Tuhan.

Namun, seiring berkembangnya zaman dan dengan adanya (Ignasius Herry Subiantoro , Lia Amelia, 2000). perubahan sosial, manortor tidak hanya dipentaskan dalam upacara adat atau perayaan komunitas Batak, tetapi juga diadaptasi menjadi bagian dari kebaktian gereja, khususnya bagi mereka yang memeluk agama Kristen. Hal ini menunjukkan bagaimana manortor bisa berfungsi sebagai jembatan antara budaya Batak yang kaya dan kehidupan spiritual yang mendalam, serta bagaimana tarian ini dapat dijadikan alat untuk menyatukan iman dan budaya.

### **Manortor sebagai Sarana Spiritualitas**

Manortor, meskipun berakar kuat dalam tradisi adat, telah berkembang menjadi bagian dari kebaktian gereja di kalangan masyarakat Batak yang mayoritas memeluk agama Kristen. Dalam kebaktian, manortor berfungsi sebagai ungkapan penyembahan dan penghormatan kepada Tuhan. Tarian ini menjadi medium bagi umat Batak untuk menyampaikan pujian, rasa syukur, dan doa dalam suasana spiritual yang sarat makna.

Di gereja-gereja suku(Batak), manortor sering kali ditampilkan dalam perayaan besar seperti Natal, Paskah, dan hari raya lainnya, maupun dalam kebaktian rutin. Biasanya, tarian ini dilakukan oleh sekelompok penari, baik laki-laki maupun perempuan, yang menari dengan semangat diiringi musik tradisional Batak yang khas. Dalam konteks ini, manortor bukan sekadar hiburan, melainkan tindakan penyembahan yang mendalam. Setiap gerakan dalam tarian ini memiliki makna spiritual yang menghubungkan umat dengan Tuhan. Misalnya, gerakan tangan yang diarahkan ke langit atau langkah kaki yang penuh keyakinan melambangkan doa dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Gerakan-gerakan tersebut juga mencerminkan perjalanan iman, menggambarkan upaya umat Batak dalam mencari kedamaian dan keselamatan dari Tuhan. Dengan menari untuk Tuhan, mereka tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mempererat hubungan spiritual melalui gerakan simbolis.

Selain itu, manortor dalam kebaktian juga menjadi simbol kebersamaan umat. Tarian yang dilakukan secara berkelompok ini mencerminkan persatuan jemaat Kristen yang saling mendukung dan memperkuat iman. Dalam konteks ini, manortor menjadi sarana penyatuan yang kuat di komunitas gereja Batak, di mana setiap individu menari dengan tujuan yang sama: memuji Tuhan dan merayakan kehidupan dalam kasih-Nya.

Melalui manortor, anak-anak dan remaja Batak belajar untuk menghargai warisan budaya mereka sekaligus memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Tarian ini

mengajarkan pentingnya rasa syukur, kerendahan hati, dan pengabdian kepada Tuhan. Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam manortor adalah bentuk fisik dari doa dan penghormatan yang dipersembahkan kepada Tuhan, mengajarkan kepada generasi muda bagaimana untuk menghormati-Nya melalui tindakan yang penuh makna.

Selain itu, manortor juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengalami pengalaman rohani yang mendalam. Dalam kebaktian gereja, misalnya, manortor membantu mereka untuk merasakan kehadiran Tuhan melalui gerakan dan irama yang menyatu. Mereka belajar bahwa spiritualitas tidak hanya terletak dalam kata-kata doa, tetapi juga dapat diekspresikan melalui tindakan fisik yang tulus, seperti menari untuk Tuhan.

### **Manortor sebagai Alat Penyatuan Budaya dan Agama**

Salah satu ciri khas dari manortor adalah kemampuannya menjadi jembatan antara budaya Batak dan agama Kristen. Awalnya, manortor merupakan bagian dari ritual adat yang bersifat budaya. Namun, seiring waktu, tarian ini menyesuaikan diri dengan konteks keagamaan masyarakat Batak, khususnya dalam kebaktian gereja. Manortor dalam kebaktian gereja Batak menunjukkan bagaimana budaya dan agama dapat berjalan selaras dan saling melengkapi. Masyarakat Batak tidak perlu meninggalkan jati diri budaya mereka untuk menghayati iman Kristen, karena manortor dapat menjadi penghubung antara keduanya. Dengan demikian, manortor tidak hanya sekadar tarian tradisional, tetapi juga simbol keberagaman budaya dalam kehidupan umat Kristen Batak.

Dalam konteks ini, manortor berfungsi sebagai media untuk merayakan kehidupan yang dipenuhi berkah dan kasih Tuhan. Tarian ini merepresentasikan kebersamaan umat dalam menjalani hidup sebagai satu kesatuan tubuh Kristus. Gerakan-gerakan yang dilakukan secara bersama melambangkan kerja sama dan persatuan yang erat di antara jemaat, yang saling menopang dalam perjalanan iman mereka.

### **Menari sebagai Persembahan**

Dalam banyak tradisi keagamaan, tarian digunakan sebagai bentuk persembahan. Persembahan ini bisa berupa ungkapan rasa syukur atau permohonan, dan sering kali dikaitkan dengan upacara yang dilakukan untuk menghormati Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Tarian untuk Tuhan, dalam hal ini, menjadi cara bagi umat beragama untuk menyampaikan doa mereka melalui gerakan tubuh. Ini bukan hanya soal menikmati gerakan tari, tetapi juga tentang menghubungkan gerakan itu dengan tujuan yang lebih tinggi: mengabdikan kepada Tuhan. Sebagai contoh, dalam tradisi Kristen, meskipun tarian tidak selalu menjadi bagian dari liturgi resmi gereja, banyak umat yang menggunakan tarian untuk mempersembahkan diri mereka kepada Tuhan. Salah satu contoh yang paling jelas adalah tari penyembahan yang sering kali

dilakukan dalam ibadah kebangunan rohani atau acara perayaan gereja. Dalam kebaktian seperti ini, tarian bukan sekadar ekspresi perasaan, tetapi juga bentuk komitmen untuk melayani Tuhan dengan seluruh hati dan tubuh. Penari menari untuk Tuhan sebagai bentuk pengabdian, seolah-olah setiap gerakan tubuh mereka menjadi doa yang dipersembahkan kepada-Nya.

### **Manortor dalam Perspektif Teologi Kristen**

Dalam perspektif teologi Kristen, manortor dapat dipandang sebagai ekspresi rohani yang mendalam, yang mengungkapkan iman dan pengabdian (Sahriyani Dewi, 2022). umat kepada Tuhan. Tarian ini tidak hanya sekadar gerakan fisik, tetapi juga sebuah bentuk doa dan penyembahan yang melibatkan seluruh tubuh, jiwa, dan roh. Dalam kitab suci Alkitab, kita dapat menemukan banyak ayat yang mengajarkan pentingnya memuji Tuhan dengan segala kemampuan yang kita miliki, termasuk melalui tarian dalam Kitab Mazmur, ada beberapa ayat yang mengajak umat untuk memuji Tuhan dengan tarian, seperti:

"Pujilah Dia dengan timpani dan dengan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan gambus!" (Mazmur 150:4)

Ayat ini menunjukkan bahwa memuji Tuhan melalui tarian adalah bentuk penyembahan yang sah dalam tradisi Kristen. Tarian dalam konteks ini tidak hanya dilihat sebagai ekspresi fisik, tetapi juga sebagai cara untuk mempersembahkan diri kepada Tuhan dengan penuh sukacita dan pengabdian. Dalam kebaktian gereja Batak, manortor sebagai bentuk tarian penyembahan memiliki dimensi teologis yang erat kaitannya dengan pemahaman bahwa tubuh kita adalah milik Tuhan dan seharusnya digunakan untuk memuliakan-Nya. Dengan menari untuk Tuhan, umat Batak mengungkapkan rasa syukur mereka atas anugerah hidup, keselamatan, dan berkat yang diberikan oleh Tuhan. Setiap gerakan dalam manortor memiliki makna simbolis, yang menggambarkan pengabdian kepada Tuhan dan upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Gerakan tangan yang terangkat, misalnya, dapat melambangkan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, sementara gerakan kaki yang mantap melambangkan keyakinan dan perjalanan iman yang penuh tekad.

### **Manortor sebagai Penyembahan yang Holistik**

Manortor, dalam konteks kebaktian Kristen Batak, juga bisa dipandang sebagai bentuk penyembahan yang holistik. Penyembahan bukan hanya dilakukan dengan kata-kata doa atau nyanyian pujian, tetapi juga dengan tindakan fisik yang melibatkan tubuh secara langsung. Dalam teologi Kristen, tubuh diyakini sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20), sehingga segala sesuatu yang dilakukan dengan tubuh, termasuk menari, dapat menjadi bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Penyembahan yang holistik berarti melibatkan seluruh aspek diri—pikiran, hati, jiwa, dan tubuh. Dalam manortor, tubuh bergerak dalam irama yang ritmis dan harmonis, mengungkapkan perasaan iman dan pengabdian yang dalam kepada Tuhan. Ketika umat Batak menari untuk Tuhan, mereka bukan hanya menggunakan kata-kata atau nyanyian, tetapi juga seluruh tubuh mereka sebagai alat untuk memuliakan Tuhan. Dalam hal ini, manortor bukan hanya sekadar tarian, tetapi sebuah medium rohani yang menyatukan tubuh dan jiwa dalam sebuah pengabdian total kepada Tuhan.

### **Ekspresi Spiritual dalam Gerakan**

Tarian, sebagai bentuk seni yang telah ada sejak zaman prasejarah, memiliki kemampuan untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia dengan cara yang sangat khas. Dalam berbagai budaya di seluruh dunia, menari bukan hanya sekadar bentuk hiburan atau ekspresi fisik, tetapi juga sarana untuk berhubungan dengan dunia spiritual. Salah satu bentuk tarian yang memiliki kedalaman makna spiritual adalah menari untuk Tuhan. Dalam konteks ini, menari bukan hanya sekadar gerakan tubuh yang diiringi musik, tetapi merupakan suatu persembahan, doa, atau bentuk pengabdian kepada Tuhan. (R Pulungan, 2019)

Menari untuk Tuhan telah dipraktikkan dalam berbagai tradisi keagamaan dan budaya, baik di Timur maupun di Barat. Dalam agama-agama seperti Kristen, Hindu, Islam, dan juga dalam praktik spiritual yang lebih universal, menari untuk Tuhan seringkali menjadi sarana untuk menyatakan rasa syukur, memohon berkat, atau sebagai bentuk penyembahan yang mendalam. Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi makna dan pentingnya menari untuk Tuhan dalam berbagai konteks budaya dan spiritual, serta bagaimana tarian dapat menjadi media untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

### **Tarian sebagai Ekspresi Spiritualitas**

Dalam tradisi Batak, seperti yang telah disebutkan dalam (Elita Br Pandiangan, 2014). pembahasan sebelumnya, manortor adalah salah satu bentuk tarian yang digunakan untuk memuji Tuhan. Dalam kebudayaan Batak, manortor tidak hanya digunakan dalam acara adat, tetapi juga sering kali digunakan dalam ibadah gereja. Tarian ini, yang biasanya diiringi dengan musik tradisional Batak seperti gondang dan sulim, menjadi sarana untuk mempersembahkan doa dan puji-pujian kepada Tuhan. Gerakan tubuh dalam manortor tidak hanya melibatkan ekspresi fisik, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi spiritual.

Manortor digunakan dalam kebaktian untuk mengungkapkan rasa syukur, permohonan, dan pengagungan kepada Tuhan. Setiap gerakan dalam manortor memiliki makna simbolis yang menghubungkan penari dengan Tuhan. Misalnya, gerakan tangan yang terangkat dapat

melambangkan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, sementara gerakan kaki yang melangkah dengan penuh semangat mencerminkan perjalanan iman seseorang yang terus bergerak maju dalam keyakinannya kepada Tuhan. Dengan menari untuk Tuhan, umat Batak mengekspresikan rasa syukur mereka atas berkat yang telah diberikan, serta memohon agar Tuhan terus memberikan petunjuk dalam hidup mereka. Dalam hal ini, tarian menjadi alat yang sangat kuat untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, karena melibatkan seluruh aspek diri—tubuh, pikiran, dan jiwa.

### **Menari dalam Ketenangan dan Kebebasan**

Salah satu aspek penting dalam menari untuk Tuhan adalah bahwa tarian tersebut mengajarkan kita untuk menari dalam ketenangan dan kebebasan. Menari untuk Tuhan tidak harus dilakukan dengan perasaan tertekan atau terburu-buru, tetapi lebih pada kebebasan untuk mengekspresikan perasaan dengan sepenuh hati. Tarian untuk Tuhan mengundang kita untuk melepaskan segala beban dan kecemasan duniawi, dan sepenuhnya menyerahkan diri kepada Tuhan dalam gerakan yang penuh pengabdian.

Tarian seperti ini adalah bentuk penyerahan diri yang mendalam. Ketika seseorang menari untuk Tuhan, mereka melepaskan segala bentuk egonya, dan hanya fokus pada kebesaran Tuhan. Tarian ini menjadi medium yang memungkinkan mereka untuk merasa lebih dekat dengan Tuhan, mengingatkan mereka bahwa dalam hidup ini mereka tidak hanya hidup untuk diri sendiri, tetapi juga untuk melayani Tuhan. Tarian menjadi cara untuk menyatakan bahwa setiap gerakan, setiap langkah, dan setiap tarikan napas adalah bagian dari persembahan yang ditujukan kepada-Nya

### **Makna Teologis dari Gerakan-gerakan dalam Manortor**

Setiap gerakan dalam manortor mengandung makna teologis yang dalam, yang dapat memperkaya pengalaman spiritual umat. Misalnya, gerakan tangan yang terangkat dalam manortor dapat dilihat sebagai simbol doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Dalam tradisi Kristen, doa adalah sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dan gerakan tangan yang terangkat mencerminkan sikap kerendahan hati dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Gerakan kaki yang mantap dan penuh keyakinan juga dapat melambangkan perjalanan iman yang terus maju. Seperti halnya dalam kehidupan Kristen, umat Batak yang menari untuk Tuhan melangkah dalam iman, percaya bahwa Tuhan akan memimpin mereka ke jalan yang benar. Gerakan tubuh yang seimbang dan harmonis dalam manortor menggambarkan keseimbangan antara tubuh dan roh, dunia fisik dan spiritual, serta pengabdian total kepada Tuhan.

Dalam teologi manortor, setiap elemen tarian gerakan tubuh, musik, dan irama dipahami sebagai bagian dari pengalaman spiritual yang menyatukan umat dengan Tuhan. Melalui tarian ini, umat Batak dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan, mengungkapkan rasa syukur, dan mempersembahkan diri mereka sebagai alat Tuhan. Tarian ini menjadi sarana yang efektif untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan, karena melibatkan seluruh aspek diri dalam proses penyembahan.

**Mazmur 28:2** dikatakan:

"Dengarlah suaraku, ketika aku berseru kepada-Mu, ketika aku mengangkat tanganku ke tempat Maha Suci-Mu."

Gerakan tangan yang terangkat dalam manortor, oleh umat Batak yang menari untuk Tuhan, bisa dipahami sebagai sikap hati yang mengakui Tuhan sebagai pusat kehidupan. Ini adalah sebuah pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, dan manusia harus hidup dengan kesadaran penuh bahwa Tuhan adalah sumber segala berkat. Gerakan ini menggambarkan sikap penuh pengabdian dan penyerahan diri dalam doa. Dengan tangan yang terangkat, penari seakan-akan menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Tuhan, menyatakan bahwa mereka ingin menjadi alat Tuhan dalam menyebarkan kasih dan kebenaran-Nya.

Gerakan tangan yang terangkat juga melambangkan permohonan, baik itu untuk berkat, perlindungan, maupun petunjuk hidup. Ini mengingatkan kita pada ajaran Yesus dalam Injil yang mengajarkan agar umat percaya untuk meminta kepada Tuhan dengan penuh keyakinan (Matius 7:7). Dalam konteks manortor, gerakan tangan tersebut mengungkapkan pengharapan dan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dengan penuh iman.

Dalam **Mazmur 37:23**, dikatakan:

"Langkah-langkah orang yang benar ditentukan oleh Tuhan, dan Dia menyukai jalannya."

Gerakan kaki dalam manortor menunjukkan perjalanan spiritual umat yang terus maju dalam iman. Setiap langkah kaki yang mantap dan penuh keyakinan menggambarkan perjalanan umat dalam menjalani hidup sesuai dengan firman Tuhan. Hal ini juga mengingatkan kita bahwa perjalanan iman tidak selalu mudah, namun dengan pertolongan Tuhan, umat dapat terus melangkah dalam kekuatan-Nya.

Gerakan kaki yang bergerak maju atau berputar dalam manortor bisa diartikan sebagai simbol perjalanan rohani umat yang tidak pernah berhenti. Setiap langkah dalam tarian ini adalah representasi dari usaha umat untuk terus berkembang dalam iman, menuju kesempurnaan hidup bersama Tuhan. Dalam konteks ini, tarian menjadi lebih dari sekadar



gerakan fisik; ia menjadi representasi dari tekad dan komitmen untuk terus berjuang dalam iman.

**Filipi 2:6-8**, kita membaca:

"Yang, meskipun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, tetapi mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia."

Gerakan berputar dalam manortor dapat mengingatkan kita pada teladan Kristus yang terus mengalir dalam kehendak Allah. Sebagaimana Yesus rela menyerahkan diri-Nya sepenuhnya kepada Allah dalam misi-Nya, demikian pula umat Kristen diajak untuk mentaati kehendak Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Putaran dalam manortor bisa diartikan sebagai bentuk pengosongan diri umat, menyerahkan semua beban dan keinginan pribadi demi mengikuti kehendak Tuhan.

#### **Manortor sebagai Ekspresi Pengabdian dan Doa**

Tarian manortor bukan hanya sekadar gerakan tubuh yang indah, tetapi juga merupakan ungkapan pengabdian yang tulus kepada Tuhan. Setiap gerakan dalam manortor dapat dianggap sebagai doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Dalam tradisi Kristen, doa adalah komunikasi langsung dengan Tuhan, di mana umat menyampaikan perasaan, pengharapan, dan permohonan mereka. Dalam hal ini, manortor dapat dilihat sebagai bentuk doa yang tidak hanya diucapkan dengan kata-kata, tetapi juga dengan tubuh yang bergerak dengan penuh makna.

Manortor sebagai doa melalui gerakan tubuh menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada kata-kata atau nyanyian, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui tindakan fisik yang penuh makna. Melalui gerakan tubuh dalam manortor, umat menyatakan ketundukan mereka kepada Tuhan, memohon berkat dan perlindungan, serta mengungkapkan rasa syukur atas segala anugerah-Nya

#### **4. KESIMPULAN**

Menari untuk Tuhan adalah sebuah bentuk ekspresi spiritual yang telah ada dalam berbagai tradisi agama dan budaya. Dalam banyak agama, tarian bukan hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui gerakan tubuh yang penuh makna, seseorang dapat menyampaikan doa, rasa syukur, dan kerinduan mereka untuk dekat dengan Tuhan. Tarian ini mengingatkan kita bahwa spiritualitas tidak hanya terletak pada kata-kata doa, tetapi juga dapat terwujud dalam tindakan fisik yang penuh makna, seperti menari untuk Tuhan. Di dalam tradisi Kristen, maupun kebudayaan Batak, menari untuk Tuhan

memiliki peran penting dalam penyembahan dan pengabdian. Setiap tarian, dengan gerakan tubuh yang penuh makna, menjadi cara untuk menyampaikan rasa syukur dan doa kepada Tuhan, serta memperdalam hubungan dengan-Nya. Melalui tarian, umat dapat merasakan kebebasan dan ketenangan dalam pengabdian mereka, menjadikan tarian sebagai medium yang menyatukan tubuh, jiwa, dan roh.

Menari untuk Tuhan adalah bentuk pengorbanan dan penyerahan diri yang mendalam, yang mengundang kita untuk mengalir bersama-Nya, merayakan hidup dalam kasih dan pengampunan-Nya, serta melepaskan segala beban duniawi. Dengan menari untuk Tuhan, kita tidak hanya merayakan kebesaran-Nya, tetapi juga mengingatkan diri kita bahwa hidup ini adalah sebuah persembahan yang harus dijalani dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

### ALKITAB LAI.

- Br Pandiangan, E. (2014). Makna simbol gerak tarian tortor dalam upacara perkawinan sub etnis Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jom Fisip*, 1(2), 1–13.
- Dewi, S., Muhammad, M., & Sari, I. (2022). Nilai-nilai religius dan filosofis tari tor-tor pada pernikahan adat Mandailing Natal (Studi di Desa Huta Pungkut). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 4(1), 54–73. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i1.11974>.
- Iv, B. A. B. (n.d.). Status doa sebagai ekspresi respon kepada Allah dan sebagai ekspresi, 10–11.
- Karya, P., Dalam Karya, T., Tari Dramatik, D. T., Drama Tari, & H. Salad. (2000). *Ignasius Herry Subiantoro, Lia Amelia*, 299–316.
- Nainggolan, M. S. (2017). Makna tari tortor sebagai identitas orang Batak di Kota Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 156–169.
- Pelajaran, M. (n.d.). Alat tentang dapatkan, 4.
- Pulungan, R., & Falahi, A. (2019). Hubungan tortor dengan gondang sebagai musik pengiring. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(2). <https://e-prosiding.um naw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/248>
- Simanjuntak, B. A. (2011). *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 tahun agama Kristen di Sumatera Utara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=01CrDAAAQBAJ>.
- Tor-tor, S., Sejarah dan Asal-usul Tari, M. F., & Di Balik. (2024). Sejarah dan asal-usul tari tor-tor: Makna filosofis di balik gerakan, jenis dan fungsi tari tor-tor, musik pengiring dan alat musik tradisional, pelestarian dan relevansi.

Zendrat, N., Simbolon, R. L. C., Soraya, M. F., & Safitri, D. (2024). Representasi makna simbolis gerak tari tor-tor naposo nauli bulung dalam bahasa Indonesia. *Representation of the symbolic meaning of the tor-tor naposo nauli bulung dance movement in Indonesian*, 430–435.